

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data yang diperoleh Badan Pusat Statistik, kategori umur dan jenis kelamin tahun 2018, populasi penduduk di Indonesia mencapai 265 juta jiwa dengan perbedaan agama, suku, leluhur dan latar belakang social. Negara Indonesia terkenal sebagai negara dengan model multikultural dengan ribuan suku bangsa yang ada di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, di Indonesia masyarakat juga menganut berbagai kepercayaan dan agama. (Hakim & Utari, 2018). Indonesia juga merupakan negara yang majemuk secara sosial, baik dari segi budaya, masyarakat, ras, suku, dan agama. Oleh karena itu, Bangsa Indonesia secara sederhana dapat disebut masyarakat multikultural. Dalam kondisi seperti itu, sebagai negara Indonesia, perlu untuk dapat membangun kembali budaya nasional, yang dapat menjadi perekat keragaman dan heterogenitas kehidupan bersama, terutama kehidupan beragama. Sejak berdirinya Indonesia, masyarakat telah menyadari multikulturalisme dan telah digunakan oleh para *founding fathers* negara untuk merancang budaya bangsa Indonesia. Karena Indonesia adalah negara multikultural, ini berarti Indonesia merupakan negara dengan berbagai budaya, bahasa, ras, suku, adat istiadat dan juga agama. Orang-orang percaya pada agama yang berbeda, meskipun masyarakat mayoritas adalah islam, tetapi masih ada penganut Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konghucu. (Ledang , 2016).

Menurut UUD, Indonesia mewajibkan warga negaranya untuk menganut salah satu agama yang diakui di Indonesia, diatur dalam Pasal 29 (1) dan (2) UUD 1945. Negara memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih salah satu agama yang ada di Indonesia yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Hal ini dengan sendirinya memaksa negara untuk hadir atau berpartisipasi dalam kehidupan beragama. Ketentuan Pasal 29 UUD 1945 sangat penting karena agama dan pemeluknya telah dijamin dan difasilitasi untuk memungkinkan masyarakat berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Setiap orang yang menganut suatu agama akan mendapat kesempatan untuk mengamalkan agamanya sendiri dan menciptakan kehidupan beragama berdasarkan ajaran agama tersebut. Kerukunan antar umat beragama adalah alat yang sangat penting untuk mencapai kerukunan didalam masyarakat, selain itu juga merupakan syarat yang diperlukan untuk menciptakan stabilitas yang diperlukan untuk masyarakat Indonesia yang damai, sejahtera, dan bersatu. Jika orang yang beriman dapat saling membantu, menghargai perbedaan, saling mampu menyatukan pendapat atau memiliki sikap toleran dalam aspek lain, maka kerjasama yang harmonis akan terjadi. Toleransi ialah perilaku terbuka dan dapat menghargai segala perbedaan. Konsep toleransi juga dapat diterapkan pada perbedaan gender, cacat fisik dan intelektual, dan sebagainya. Bisa disimpulkan bahwa Toleransi ialah saling menghormati, menghargai, belajar dari orang lain, menghargai

perbedaan, dan menolak stereotip yang tidak adil. Sehingga dapat tercapai sikap yang setara. (Salim, 2017).

Dalam keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia seringkali muncul konflik atau masalah sosial. Meningkatnya intoleransi ditandai dengan kebencian terhadap sesama dan meningkatnya prasangka antar sesama. Semangat persatuan dan toleransi dalam masyarakat semakin memudar. Mengingat kasus-kasus pelanggaran intoleransi semakin meningkat dan menyebar ke seluruh aspek masyarakat Indonesia, maka toleransi merupakan sikap yang harus ada atau dibutuhkan dalam kebhinekaan yang ada di Indonesia. Fakta tentang masalah moral yang mengarah pada konflik dalam kehidupan sosial. Di Indonesia saat ini, kualitas moral cenderung menurun dalam kehidupan bermasyarakat. Penanaman nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan, keadilan, kesopanan, kebebasan, disiplin, toleransi, kebaikan, keteguhan hati, dan integritas secara keseluruhan menunjukkan karakter manusia yang baik dan dapat diterima oleh masyarakat.

Kata “Toleransi” berasal dari Bahasa Belanda ialah “*Tolerante*” yang kata kerjanya merupakan “*Toleran*”. Kata “Toleransi” juga berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*Tolerance*” yang artinya membiarkan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Toleransi merupakan bersikap atau bersifat menenggang (membolehkan dan menghargai pendapat, pendirian, pandangan dan lainnya) yang bertentangan ataupun berbeda dengan pendiriannya. Sehingga pada intinya, toleransi berarti bersikap

menghargai. Sikap toleransi seharusnya dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, karena Indonesia merupakan sebuah bangsa yang majemuk yang terdiri dari beragam suku bangsa, bahasa, budaya, adat istiadat dan agama. Maka dari hal tersebut nilai-nilai toleransi sangat dibutuhkan.

Toleransi menurut istilah berarti menghargai, membolehkan, membiarkan pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, pendirian pendapat dan sebagainya, yang bertentangan dengan pendirian diri sendiri, seperti agama, ras, serta ideologi (Poerwadarminta, 1976:829).

Salah satu hal terpenting di Indonesia saat ini adalah toleransi antar umat beragama. Toleransi antar umat beragama ialah hal penting yang harus dimiliki oleh kita semua saat ini. Jika setiap orang memiliki sikap toleran yang tinggi, konflik antarumat beragama akan berkurang, dan kehidupan antar umat beragama akan damai dan sejahtera. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan sikap toleran sejak dini, agar ketika dewasa kita bisa membiasakan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Toleransi dalam beragama memiliki arti saling menghormati antar umat beragama. Tidak peduli apa agama yang mereka yakini, orang harus saling menghormati. Toleransi antar umat beragama merupakan suatu sikap, mengakui bahwa perbedaan merupakan realitas sosial dalam masyarakat, dan dijadikan sebagai keberagaman dalam kehidupan namun tetap menjaga persatuan. Sebagai individu yang beragama, yang dapat dilakukan adalah menghormati dan menghargai keyakinan dan keyakinan orang yang berbeda, dengan mengutamakan prinsip-prinsip kemanusiaan.

Ada sebuah Panti Asuhan yang pada dasarnya berbasis dengan ajaran agama katolik, tetapi tetap menerima anak asuh yang menganut agama selain katolik. Nama panti asuhan tersebut ialah Panti Asuhan Desa Putera. Sejarah singkatnya adalah pada awal April 1947, Ysebaert bertemu dengan Prof. Dr.P.M. Van Wulfften Palthe, kepala persatuan perawat orang dalam gangguan jiwa, meminjamkan sebidang tanah dan sebuah bangunan. Profesor Van Wulfften berhasil menemukan tempat di desa srengseng sawah, dimana terdapat bangsal-bangsal yang digunakan untuk mengasuh penderita gangguan jiwa. Dibawah kepemimpinan Vincentius, tempat penampungan tersebut mulai dibangun secara perlahan. Setelah staf lokal dan administrasi ditempatkan, pada 17 Juni, 100 anak pindah dari jalanan dan tempat tinggal pengemis. Anak-anak menjadi penghuni shelter baru. Selain anak-anak, kebutuhan sehari-hari seperti baju bekas juga perlu didatangkan. (Putera, 1993) ..

B. Fokus dan Sub Fokus

1. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini berfokus pada bagaimana program penanaman nilai toleransi antar umat beragama yang dilakukan di lingkungan Panti Asuhan Desa Putera
2. Sub Fokus
Berdasarkan fokus masalah yang didapat oleh penulis maka ada bagian sub fokus didalam penelitian ini yang lebih menitikberatkan pada penanaman nilai toleransi antar umat beragama yang dilakukan oleh Panti Asuhan Desa Putera bagi karyawan dan anak asuh.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program yang dilakukan oleh Panti Asuhan Desa Putera dalam penanaman nilai toleransi antar umat beragama pada karyawan dan anak asuh ?
2. Bagaimana penanaman nilai toleransi antar umat beragama yang dilakukan di Panti Asuhan Desa Putera ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman mengenai penanaman nilai toleransi pada karyawan dan anak asuh di panti asuhan. Secara teoritis hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah kajian ilmu pendidikan. Secara sederhana diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, untuk dapat mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi antar umat beragama dan juga sebagai salah satu syarat untuk menempuh jenjang pendidikan sarjana (Strata 1).
2. Bagi pembaca, untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai toleransi antar umat beragama yang dilakukan di panti asuhan dan juga untuk meningkatkan jiwa toleransi antar umat beragama

E. Kerangka Konsentual